

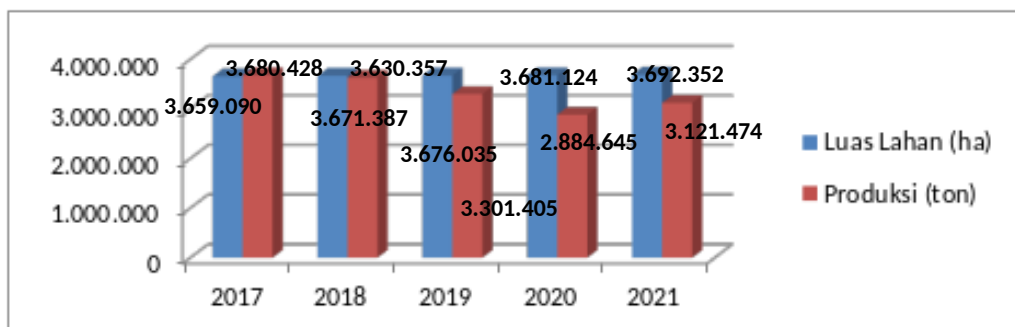
I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan negara agraris dengan sumberdaya alam yang kaya, pertanian menjadi sumber penghasilan bagi penduduk Indonesia. Sektor pertanian memiliki nilai ekonomi yang tinggi sehingga nilai ekonomi yang didapatkan dapat menopang hidup masyarakat. Program pembangunan pertanian selaras dengan peningkatan pendapatan masyarakat dan taraf hidupnya. Program pembangunan dapat membuka usaha pasar bagi produk pertanian dan kesempatan kerja (Nugraha dan Alamsyah, 2019).

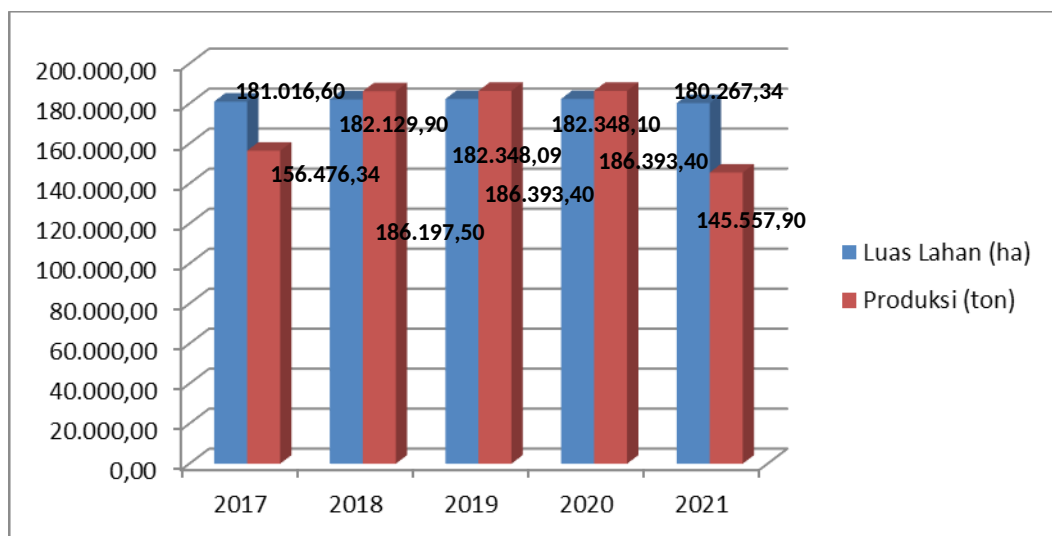
Salah satu komoditas yang memiliki nilai ekonomi yang tinggi dan bernilai strategis dalam meningkatkan pendapatan adalah komoditas karet. Dimana komoditi penghasil getah ini banyak diandalkan oleh masyarakat, karena komoditi karet mudah diusahakan dan cocok ditanam di Indonesia yang beriklim tropis. Di Indonesia komoditi karet menjadi salah satu hasil pertanian terbaik karena memiliki arti penting dan menunjang perekonomian negara (Juliansyah dan Riyono, 2018).

Berdasarkan Direktorat Jenderal Perkebunan (2022) luas lahan karet di Indonesia dari tahun 2017 sampai 2021 mengalami peningkatan sebesar 33.262 ha (0,90%) sedangkan produksi karet di Indonesia dari tahun 2017 sampai 2021 berfluktuasi, dari tahun 2017 sampai 2020 mengalami penurunan sebesar 795.783 ton (21,62%), sedangkan dari tahun 2020 ke 2021 mengalami peningkatan sebesar 236.829 ton (8,20%) (Lampiran 1). Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Luas Lahan dan Produksi Karet di Indonesia Tahun 2017-2021

Sumatera Barat merupakan salah satu provinsi yang ada di Indonesia, luas lahan karet di Provinsi Sumatera Barat dari tahun 2017 sampai 2021 berfluktuasi, dari tahun 2017 sampai 2020 mengalami kenaikan sebesar 1.331,5 ha (0,73%) sedangkan dari tahun 2020 ke 2021 mengalami penurunan sebesar 2.080,76 ha (1,14%). Produksi karet dari tahun 2017 sampai 2021 di Provinsi Sumatera Barat juga berfluktuasi, dari tahun 2017 sampai 2020 mengalami kenaikan sebesar 29.917,06 ton (19,11%) sedangkan dari tahun 2020 ke 2021 mengalami penurunan sebesar 40.835,5 ton (21,90%) (Lampiran 2). Untuk lebih jelasnya luas lahan dan produksi karet di Provinsi Sumatera Barat dapat dilihat pada Gambar 2.

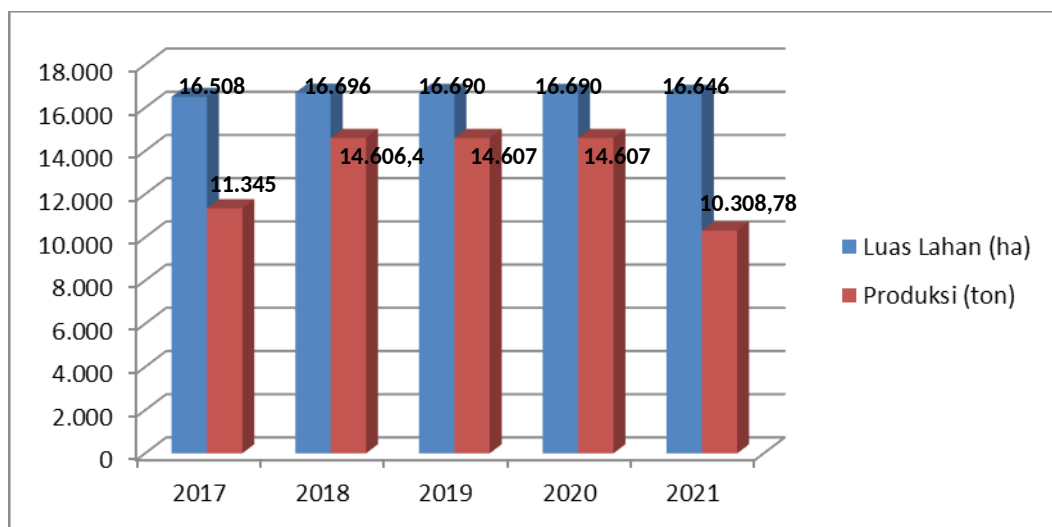


Gambar 2. Luas Lahan dan Produksi Karet di Provinsi Sumatera Barat Tahun 2017-2021

Perkebunan karet di Provinsi Sumatera Barat tersebar di beberapa Kabupaten dan Kota, diantaranya Kabupaten Dharmasraya, Kabupaten Sijunjung, Kabupaten Pasaman, Kabupaten Solok Selatan, Kabupaten Pesisir Selatan, Kabupaten Lima Puluh Kota, Kabupaten Pasaman Barat, Kabupaten Tanah Datar, Kabupaten Solok, Kabupaten Padang Pariaman, Kabupaten Agam, Kepulauan Mentawai, Kota Sawahlunto, Kota Padang, Kota Solok, dan Kota Payakumbuh.

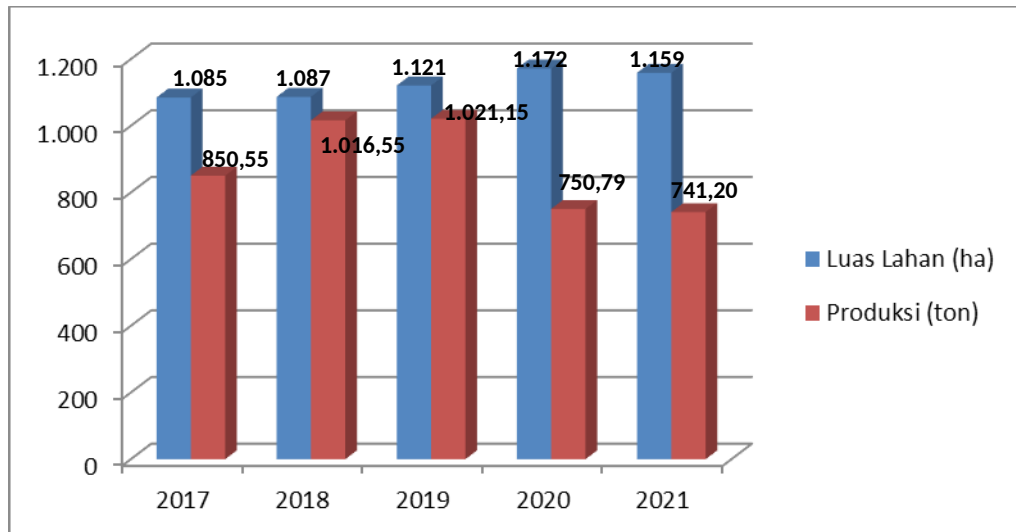
Kabupaten Solok Selatan merupakan salah satu Kabupaten yang ada di Provinsi Sumatera Barat dimana sebagian besar wilayahnya adalah perkebunan karet. Luas lahan karet di Kabupaten Solok Selatan dari tahun 2017 sampai 2021 berfluktuasi, dari tahun 2017 ke 2018 mengalami kenaikan sebesar 188 ha (1,14%) sedangkan dari tahun 2018 sampai 2021 mengalami penurunan sebesar 50 ha (0,3%). Produksi karet di Kabupaten Solok Selatan dari tahun 2017 sampai

2021 berfluktuasi, dari tahun 2017 sampai 2020 mengalami kenaikan sebesar 3.262 ton (28,75%) sedangkan dari tahun 2020 ke 2021 mengalami penurunan sebesar 4.298,22 ton (29,42%) (Lampiran 3). Kabupaten Solok Selatan termasuk penghasil karet nomor lima dari sembilan belas Kabupaten/Kota di Sumatera Barat (Lampiran 4). Keadaan geografi dan topografi di Kabupaten Solok Selatan yang mendukung dan sesuai untuk kegiatan pertanian merupakan faktor pendukung bagi masyarakat untuk memilih profesi sebagai petani karet. Untuk lebih jelasnya luas lahan dan produksi karet di Kabupaten Solok Selatan dapat dilihat pada Gambar 3.



Gambar 3. Luas Lahan dan Produksi Karet di Kabupaten Solok Selatan Tahun 2017-2021

Kecamatan Sangir merupakan salah satu Kecamatan yang mengandalkan tanaman karet sebagai salah satu sumber dalam perekonomiannya. Luas lahan karet di Kecamatan Sangir dari tahun 2017 sampai 2021 berfluktuasi, dari tahun 2017 sampai 2020 mengalami kenaikan sebesar 87 ha (8,01%) sedangkan dari tahun 2020 ke 2021 mengalami penurunan sebesar 13 ha (1,1%). Produksi karet di Kecamatan Sangir dari tahun 2017 sampai 2021 berfluktuasi, dari tahun 2017 sampai 2019 mengalami kenaikan sebesar 170,6 ton (20,05%) sedangkan dari tahun 2019 sampai 2021 mengalami penurunan sebesar 279,95 ton (27,41 %) (Lampiran 5). Kecamatan Sangir termasuk penghasil karet nomor 4 dari tujuh Kecamatan yang ada di Kabupaten Solok Selatan (Lampiran 6). Untuk lebih jelasnya luas lahan dan produksi karet di Kecamatan Sangir dapat dilihat pada Gambar 4.



Gambar 4. Luas Lahan dan Produksi Karet di Kecamatan Sangir Tahun 2017-2021

Berdasarkan data BPS (2022) rata-rata pendapatan masyarakat/kapita baik Nasional maupun Provinsi, Kabupaten dan Kecamatan pada tahun 2021 adalah, ditingkat Nasional sebesar Rp 46.099.500/kapita/tahun, ditingkat Provinsi Sumatera Barat sebesar Rp 45.356.770/kapita/tahun dan untuk tingkat Kabupaten Solok Selatan sebesar Rp 31.256.980/kapita/tahun dan jika dilihat pada tingkat Kecamatan Sangir pendapatan rata-rata masyarakat itu sebesar Rp 28.042.483/kapita/tahun. Rata-rata pendapatan/kapita/tahun di Kecamatan Sangir lebih rendah dari pendapatan/kapita/tahun di Kabupaten Solok Selatan, Provinsi maupun Nasional (Lampiran 7).

Nagari Lubuk Gadang Selatan merupakan salah satu nagari yang ada di Kecamatan Sangir dimana mayoritas (41,93%) penduduknya bermata pencarian di sektor pertanian tanaman karet. Ini dapat dilihat dari jumlah kk yang ada di Nagari Lubuk Gadang Selatan yaitu sebanyak 248 kk, penduduk yang bermata pencaharian sebagai petani karet yaitu 104 kk (Lampiran 8). Sektor pertanian karet ini sudah menjadi sektor utama dalam memenuhi dan menopang kebutuhan akan perekonomian keluarganya. Ini dapat dilihat dari luas lahan dan produksi karet di Nagari Lubuk Gadang Selatan pada tahun 2021 sebesar 178 ha dengan jumlah produksi 135 ton (Lampiran 9).

Dari pra survei yang dilakukan pada bulan Maret 2023, didapatkan informasi dari wali Nagari Lubuk Gadang Selatan bahwasanya sebagian besar masyarakat di Nagari Lubuk Gadang Selatan umumnya tingkat pendidikannya

masih rendah dan jumlah tanggungan keluarganya juga banyak. Salah satu indikator utama untuk mengukur kemampuan ekonomi masyarakat adalah tingkat pendidikan masyarakat. Indikator yang dimaksud tidak hanya bersangkutan dengan pendapatan dan pengeluaran, akan tetapi yang lebih penting adalah mengetahui besarnya perbandingan penerimaan dan pengeluaran. Soeharjo dan Patong (1993) menyatakan bahwa suatu usaha dikatakan berhasil apabila pendapatannya dapat menutupi biaya produksi, dapat membayar modal yang ditanamkan dan dapat membayar upah tenaga kerja yang digunakan.

Dalam melakukan kegiatan usahatani, petani berharap dapat meningkatkan pendapatan sehingga kebutuhan hidup sehari-hari dapat terpenuhi. Harga dan produksi merupakan sumber dari faktor ketidakpastian, sehingga bila harga dan produksi berubah maka pendapatan yang diterima petani juga berubah (Soekartawi, 1990). Dari pra survei didapatkan informasi di Nagari Lubuk Gadang Selatan bahwasanya harga karet pada tahun 2022 sebesar Rp 7.500/Kg- Rp 9.000/Kg dan tahun 2023 pada bulan maret harga karet sebesar Rp. 6.500/Kg. Soekartawi (2002), menyatakan bahwa faktor harga dapat mempengaruhi pendapatan petani karet, dimana ketika harga tinggi maka pendapatan diduga juga meningkat karena output yang dihasilkan juga meningkat, tetapi jika harga mengalami penurunan maka pendapatan pun ikut mengalami penurunan.

Permasalahan yang dihadapi petani karet di Nagari Lubuk Gadang Selatan saat ini tidak hanya pada produksinya yang rendah juga harga yang tidak menentu (berfluktuasi). Kondisi ini tentunya mempengaruhi pendapatan dari usahatani karet tersebut. Namun petani karet di daerah tersebut sampai saat ini masih melakukan kegiatan usahatannya karena untuk memenuhi dan menopang kebutuhan akan perekonomian keluarganya.

Hal ini menarik diteliti, karena karet merupakan sumber mata pencarian utama bagi sebagian besar masyarakat Nagari Lubuk Gadang Selatan. Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas maka penulis melakukan penelitian tentang **"Analisis Pendapatan Petani Karet Rakyat di Nagari Lubuk Gadang Selatan Kecamatan Sangir Kabupaten Solok Selatan"**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana karakteristik petani karet di Nagari Lubuk Gadang Selatan Kecamatan Sangir Kabupaten Solok Selatan ?
2. Faktor-faktor apa yang mempengaruhi pendapatan petani karet di Nagari Lubuk Gadang Selatan Kecamatan Sangir Kabupaten Solok Selatan ?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang telah dirumuskan, maka tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Menganalisis karakteristik petani karet di Nagari Lubuk Gadang Selatan Kecamatan Sangir Kabupaten Solok Selatan.
2. Menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan petani karet di Nagari Lubuk Gadang Selatan Kecamatan Sangir Kabupaten Solok Selatan.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian diantaranya adalah :

1. Sebagai bahan masukan bagi instansi terkait dalam menyusun kebijakan dalam rangka pembentukan pendapatan rumah tangga petani karet.
2. Bahan masukan bagi peneliti lain khususnya bagi pihak-pihak yang tertarik untuk meneliti permasalahan ini lebih lanjut.
3. Penelitian ini diharapkan dapat menyumbangkan pemikiran terhadap pemecahan masalah yang berkaitan dengan pendapatan petani karet.